



IMPLEMENTASI MODEL BIMBINGAN KARIR UNTUK ANAK HAMBATAN PENDENGARAN SEBAGAI UPAYA PERSIAPAN KEDUNIA KERJA

Mega Iswari

Jurusan PLB Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Email : mega_iswari@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh implementasi model bimbingan karir bagi anak hambatan dalam menghadapi dunia kerja agar mereka dapat mandiri dalam menjalankan kehidupan di kemudian hari. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Pengembangan (R & D) yang dikemukakan oleh Borg and Gall, 1983. Penelitian dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah pengembangan yang dikemukakan Borg and Gall. Penelitian dilakukan di Sekolah Luar Biasa pada jenjang SMALB Kota Payakumbuh, Jenis keterampilan yang telah dilaksanakan di sekolah adalah bidang boga, bidang busana, bidang kecantikan dan keterampilan lain yang disesuaikan dengan potensi daerah. Namun keterampilan memasak makanan sehat untuk penyandang autisme belum pernah praktikkan. Maka dari itu membuat makan sehat utk autisme maka diberikan Pelatihan pada Daftar Menu makanan sehat pendengaran selama anak mengikuti mata pelajaran keterampilan yang berpedoman pada Daftar Menu makanan sehat untuk autisme yaitu hasil dari model bimbingan karir yang telah dirancang dan dikembangkan pada penelitian tahun pertama. Untuk menguji efektifitas model ini digunakan tehnik statistik Uji U Mann Whytney. Hasil penelitian Model Bimbingan karir terdiri dari dua buku, yaitu buku 1 berisi Pedoman jenis makanan diet bagi anak Autis. Buku 2 berisitentang jenis jenis ketrampilan yang bisa dilakukan oleh anak tunarungu Pasca SMALB. Kegiatan Pelaksanaan Pelatihan berjalan dengan lancar terbukti bahwa implementasi model bimbingan karir efektif dilakukan oleh anak hambatan pendengaran, sehingga mereka telah memiliki kemampuan dalam memahami jenis pekerjaan yang akan dilakukan pasca SMALB untuk memasuki dunia kerja.

Kata Kunci : Bimbingan karir, anak hambatan pendengaran, Pasca SMALB, persiapan kedunia kerja

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan akademik kurangnya pemahaman terhadap informasi tentang jenis-jenis pekerjaan untuk memutuskan pilihan karir bagi anak hambatan pendengaran di SLB pada jenjang Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Luak nan Bungsu kota Payakumbuh (dalam penelitian Mega Iswari 2015). Sehingga menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan pasca SMALB. Padahal anak hambatan pendengaran dituntut untuk bisa berkaris sebagaimana anak normal atau anak mendengar dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang dengan lebih baik.

Hasil wawancara penulis dengan guru keterampilan dan siswa SMALB yang telah menyelenggarakan pendidikan keterampilan, mereka mengatakan bahwa sebagian besar mereka belum mendapatkan pelatihan secara intensif tentang penyelenggaraan jenis-jenis keterampilan, jadi mereka menyelenggarakan keterampilan yang sesuai pada kurikulum atau apa adanya, sesuai dengan apa yang mereka pahami, apalagi buku pedoman tentang jenis-jenis keterampilan yang bisa ditekuni untuk

berkarir sesuai kebutuhan anak hambatan pendengaran.

Undang-undang 1945 bab 10 pasal 27 ayat 2 menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak. Pernyataan tersebut telah jelas dinyatakan bahwa siswa hambatan pendengaran memiliki hak yang sama untuk berkarir dan berhak mendapatkan pekerjaan sebagaimana anak normal lainnya memiliki penghidupan yang layak. Oleh karena itu, anak hambatan pendengaran membutuhkan layanan maupun bimbingan khusus untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya, bila dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah luar biasa maka anak hambatan pendengaran memerlukan bimbingan karir agar mereka mendapatkan keterampilan yang berguna untuk kehidupannya dan mengembangkan potensi yang dimiliki terutama yang berhubungan dengan keterampilan. Keterampilan tidak hanya memuat keterampilan untuk bisa menciptakan suatu karya dan mendapatkan informasi seputar karir, namun juga untuk menentukan pilihan dalam mewujudkan dirinya pada pekerjaan atau karir yang akan ditempuh dikemudian hari setelah tamat SMA LB.

Guru bertugas tidak hanya sebagai pengajar bidang studi yang bersangkutan tetapi juga sekaligus pembimbing. Menurut Gani (2012:132)



menyatakan bahwa bimbingan karir merupakan suatu proses pendekatan layanan individu baik siswa maupun remaja agar individu yang bersangkutan memahami dirinya dan mengenal dunia kerja, merencanakan masa depan dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya untuk menentukan pilihan dan mengambil suatu keputusan bahwa keputusan tersebut adalah keputusan yang paling tepat sesuai keadaan dirinya dan dihubungkan dengan prasyarat. Begitupula menurut Sutirna (2013:139) menyatakan bahwa bimbingan karir merupakan pemahaman terhadap dunia kerja, yang meliputi memahami diri pribadi baik kekuatan dan kelemahan diri, minat, dan kepribadian yang terkait dengan pekerjaan. Melalui Pelaksanaan bimbingan karir diharapkan anak hambatan pendengaran mampu memberikan kebermaknaan bagi anak hambatan pendengaran.

Bimbingan karir merupakan salah satu jenis bidang bimbingan, dimana para siswa memperoleh informasi mengenai karir dari guru pembimbing melalui layanan bimbingan karir. Secara umum tujuan bimbingan karir di sekolah adalah untuk membantu siswa memiliki keterampilan dalam mengambil keputusan mengenai karir dimasa depan. Masa depan harus direncanakan dari sekarang atau disongsong bukan dinantikan. Awal masa depan itu adalah persiapan untuk menyongsong masa depan dilakukan melalui prosedur prosedur tertentu baik melalui pendidikan informal, formal maupun non formal. Melalui proses belajar mengajar di sekolah anak hambatan belajar dibekali dengan berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap tertentu dengan tujuan untuk mempersiapkan anak hambatan pendengaran untuk memasuki dunia kerja.

Upaya guru dalam membelajarkan anak tunarugu, hendaklah memperhatikan beberapa prinsip-prinsip pembelajaran yang harus di terapkan, adapun prinsip-prinsip pembelajaran secara khusus adalah sebagai berikut (1) **Prinsip Keterarahwajahan**, prinsip keterarahwajahan merupakan prinsip yang tidak boleh ditinggalkan, karena bila prinsip ini diabaikan maka proses belajar mengajar tidak sesuai dengan kebutuhan anak karena anak tidak tahu apa yang disampaikan oleh guru atau temannya apabila komunikasi tidak dilakukan secara *face to face* (tatap muka langsung), jadi siswa harus dibiasakan mengarahkan wajahnya kepada wajah lawan bicaranya. (2) **Prinsip Keterarahan suara**, Prinsip keterarahan suara sangat membantu anak hambatan pendengaran dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar maupun dalam menjalani kehidupannya di masyarakat. Melalui kemajuan teknologi audio maka sisa pendengaran yang

ada dapat dikembangkan dan dimanfaatkan oleh anak untuk digunakan sebagai alat bantu dengar yang tepat. Anak hendaknya dibiasakan menggunakan sisa pendengarannya ke arah sumber suara/bunyi minimal, sehingga anak dapat merasakan getaran suara. (3) **Prinsip Keperagaan**, Prinsip keperagaan ini memegang peranan penting bagi proses belajar mengajar, karena anak lebih banyak menggunakan indera penglihatan dalam belajar, maka sebaiknya bahan pengajaran dalam penyajian selalu sibantu dengan keperagaan agar lebih mudah bagi siswa untuk menyerap apa yang harus dipelajari. Adapun prinsip umum yang harus ada yaitu; prinsip motivasi, ketepatan mimik dan oral, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, pemecahan masalah, dan prinsip kasih sayang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian Pengembangan (R & D) yang dikemukakan oleh Gall and Borg (2003 :256) mengemukakan penelitian pengembangan adalah model pengembangan yang dilakukan secara sistematis, dilakukan uji lapangan, dievaluasi, dan disempurnakan sampai memenuhi kriteria yang ditentukan dari segi efektifitas, kualitas, atau standar lain yang ditetapkan. Metoda penelitian dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah pengembangan yang dikemukakan Borg and Gall. menggunakan 10 langkah. Penelitian ini dilakukan di Kota Payakumbuh yaitu kepada anak hambatan dan guru pendidik khusus, yang terdiri dari berbagai keterampilan di bidang boga, bidang busana, bidang kecantikan dan keterampilan lain yang disesuaikan dengan potensi daerah. Pelatihan dilakukan selama anak mengikuti mata pelajaran keterampilan yang berpedoman pada Model Bimbingan karir yang telah dirancang dan dikembangkan sesuai potensi daerah pasca SMALB. Untuk menguji efektifitas model ini digunakan tehnik statistik Uji U Mann Whytne Y.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara operasional Implementasi model bimbingan karir terbukti dapat meningkatkan kemampuan anak hambatan pendengaran dalam pembelajaranketerampilan, hal tersebut dibuktikan dengan hasil tes hasil tes sebelum dan setelah di berikan latihan terdapat peningkatan secara rata-rata.

Peneliti merancang model bimbingan karir bagi anak hambatan pendengaran di SMALB.B Penyusunan desain model berdasarkan kondisi awal kemampuan anak tentang bermacam jenis keterampilan yang dapat dilakukan oleh anak di sekolah berdasarkan hasil tes, observasi, wawancara serta penyebaran instrumen angket kepada anak anak di sekolah pada akhirnya model



bimbingan karir yang di kembangkan berdasarkan kebutuhan anak hambatan pendengaran di SMA LB.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh. Kegiatannya dilakukan pada anak jenjang pendidikan SMPLB dan SMALB yang terdiri dari 10 orang. Sebelum dilakukan penelitian peneliti telah merancang model keterampilan yang sesuai bagi anak tunarungu dalam rangka menghadapi pasca SMALB sebagai bekal keterampilan yang dapat dijadikan usaha untuk mendapatkan penghasilan sebagai bekal menjalani kehidupan. Kemudian model ini diimplementasikan atau dilatihkan pada anak hambatan pendengaran.

Peneliti merancang model pelatihan keterampilan bagi anak tunarungu di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh, dengan model yang telah dibuat ini didasarkan pada kondisi kebutuhan awal anak dalam mengikuti keterampilan yang bisa bermanfaat bagi kehidupan anak tunarungu setelah tamat dari SMALB sehingga model yang dikembangkan berupa resep masakan atau makanan diet untuk anak autis. Dimana resep ini sangat penting bagi penyandang autisme karena belum ada makanan yang tersedia untuk diet ini sesuai dengan ketentuan yang dibutuhkan bagi anak autis, karena menu khusus untuk penyandang autis maka peneliti merasa hal ini sangat penting untuk dilatihkan pada anak hambatan pendengaran yang memiliki kemampuan untuk keterampilan dalam bidang boga agar mereka bisa berkarya dikemudian hari dalam untuk menjalani kehidupan.

Kegiatan penelitian bimbingan karir anak tunarungu sebelumnya diberikan tes awal pada anak untuk melihat kemampuan apakah mereka mengenal bahan-bahan yang dibutuhkan, apakah mereka mampu mengukur bahan yang dibutuhkan, kemudian apakah mereka mampu membuat bermacam menu yang cocok untuk anak autis dan sekaligus menciptakan daya tarik penampilan masakan. Kemudian anak dilatihkan oleh guru yang berlatar belakan pendidikan dari tata boga sehingga kegiatan pelatihannya bisa berjalan dengan lancar dan anak mampu melakukan mulai dari mengenal bahan-bahan yang dibutuhkan, proses penimbangan bahan-bahan yang dibutuhkan sampai pada proses pembuatan makanan berupa kue dan masakan termasuk pada kemasan dan cita rasa yang sesuai dengan kebutuhan anak autis. Setelah proses latihan berakhir maka dilakukan postes. Untuk menguji keefektifan model ini dilakukan dengan menggunakan uji U.

Langkah awal yang peneliti lakukan berangkat dari analisis kebutuhan anak hambatan pendengaran tentang penyelenggaraan bimbingan karir dalam mengolah makanan sehat bagi anak hambatan pendengaran pasca tamat SMA LB, kegiatan berikutnya dengan menyusun instrument tentang kemampuan anak dalam mengikuti bimbingan karir untuk memasuki dunia kerja bagi anak hambatan pendengaran mencakup: (1) kemampuan anak mengenal alat dan bahan, (2) kemampuan anak dalam mengenal alat yang dibutuhkan, (3) kemampuan anak menimbang atau mengukur kebutuhan bahan dan (4) kemampuan dalam mengolah bahan agar menjadi makanan sehat bagi anak autis sebelum diberikan pelatihan anak hambatan pendengaran rata-rata kemampuannya dalam mengenal alat dan bahan serta menimbang bahan juga mengolah bahan makan menjadi masakan masih ragu-ragu untuk melaksanakan dan bermemiliki kemampuan yang rendah dalam menimbang bahan, ternyata setelah diberikan pelatihan beberapa kali mereka sudah mulai memperlihatkan kemampuannya dalam mengenal alat, bahan dan mengolah menjadi makanan sehat bagi autis jadi meningkat. Melalui pelatihan ini mereka sangat senang saling kerja sama satu sama antar mereka.

PEMBAHASAN

Penelitian menghasilkan bahwa model yang dirumuskan sudah valid dan dapat digunakan dalam rangka meningkatkan keterampilan anak dalam melaksanakan pengolahan makanan sehat bagi anak autis. Di Sekolah Luar Biasa pada jenjang SMALB. Begitu pula kepraktisan ketepatan model yang dirumuskan, berdasarkan hasil observasi, wawancara dan instrumen angket dari anak hambatan pendengaran yang mengikuti pelatihan mengolah makanan mereka menyatakan bahwa pelatihan yang dilakukan sangat menyenangkan dan tidak membosankan karena anak langsung bisa menikmati hasil masakannya, sehingga menimbulkan motivasi dan semangat mereka dalam melakukan proses memasak makanan, karena metodenya bervariasi disesuaikan dengan pembelajaran seperti; guru menggunakan peragaan dan penugasan sambil berceramah dengan keterarahan wajah sabil tanya jawab dengan menggunakan bahasa iyarat, kemudian melakukan refleksi sebelum memulai mengenal alat, bahan yang dibutuhkan sampai kepada melaksanakan proses mengolah masakan yang mereka lakukan secara bergantian agar tidak membosankan dan mereka mampu melakukan proses semuanya secara mandiri dan secara berkelompok. Sesuai (1) prinsip keterarahwajahan merupakan prinsip yang tidak boleh ditinggalkan, karena bila prinsip ini diabaikan maka proses belajar mengajar tidak sesuai dengan kebutuhan anak karena anak tidak tahu apa yang

disampaikan oleh guru atau temannya apabila komunikasi tidak dilakukan secara *face to face* (tatap muka langsung), jadi siswa harus dibiasakan mengarahkan wajahnya kepada wajah lawan bicaranya. (2) Prinsip keterarahan suara sangat membantu anak hambatan pendengaran dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar maupun dalam menjalani kehidupannya di masyarakat. Melalui kemajuan teknologi audio maka sisa pendengaran yang ada dapat dikembangkan dan dimanfaatkan oleh anak untuk digunakan sebagai alat bantu dengar yang tepat. Anak hendaknya dibiasakan menggunakan sisa pendengarannya ke arah sumber suara/bunyi minimal, sehingga anak dapat merasakan getaran suara. (3) Prinsip keperagaan ini memegang peranan penting bagi proses belajar mengajar, karena anak lebih banyak menggunakan indera penglihatan dalam belajar, maka sebaiknya bahan pengajaran dalam penyajian selalu disertai dengan keperagaan agar lebih mudah bagi siswa untuk menyerap apa yang harus dipelajari. Adapun prinsip umum yang harus ada yaitu ; prinsip motivasi, ketepatan mimik dan oral, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, pemecahan masalah, dan prinsip kasih sayang.

Menurut Gani (2012:132) menyatakan bahwa bimbingan karir merupakan suatu proses pendekatan layanan individu baik siswa maupun remaja agar individu yang bersangkutan memahami dirinya dan mengenal dunia kerja, merencanakan masa depan dengan bentuk kehidupan yang diharapkan untuk menentukan pilihan dan mengambil suatu keputusan bahwa keputusan tersebut adalah keputusan yang paling tepat sesuai keadaan dirinya dan dihubungkan dengan prasyarat. Begitupula menurut Sutirna (2013:139) menyatakan bahwa bimbingan karir merupakan pemahaman terhadap dunia kerja, yang meliputi memahami diri pribadi baik kekuatan dan kelemahan diri, minat, dan kepribadian yang terkait dengan pekerjaan. Melalui Pelaksanaan bimbingan karir diharapkan anak hambatan pendengaran mampu memberikan kebermaknaan bagi anak hambatan pendengaran.

Model bimbingan karir yang dilatihkan tersebut terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan dalam mengolah makanan sehat bagi autis, hal ini terlihat dari kondisi awal keterampilan anak tentang pendidikan keterampilan terlihat rendah Namun dari hasil analisis instrumen angket bahwa pada keterampilan mengenal alat dan keterampilan mengenal bahanda mengolah bahan makanan setelah mendapat bimbingan dan latihan

kemampuan anak jadi meningkat berarti model pelatihan bimbingan karir pada semua keterampilannya berada pada kategori baik. Dengan demikian model pelatihan bimbingan karir ini efektif untuk meningkatkan kemampuan anak hambatan pendengaran dalam mengolah bahan makanan sehat bagi autis.

SIMPULAN DAN SARAN

Implementasi model bimbingan karir anak hambatan pendengaran sebagai upaya memasuki dunia kerja secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan keterampilan mengolah makanan sehat untuk anak autis dengan rasa senang dan percaya diri di sekolah luar biasa melalui bimbingan karir. serta implementasi model tersebut praktis dan tidak membosankan anak saat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dapat di sarankan kepada :

1. Kepada guru keterampilan untuk memperbanyak latihan keterampilan dalam rangka mempersiapkan memasuki dunia kerja pasca SMALB
2. Kepada guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan karir agar lebih terarah dan memperbanyak banyak bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan agar mereka dapat menerima anak hambatan pendengaran.
3. Kepada Kepala sekolah melengkapi sarana prasaran untuk mengembangkan karir anak hambatan pendengaran dalam berbagai jenis keterampilan sebagai bekal bagi mereka menjalani kehidupan dikemudian hari

REFERENSI

- Borg, W.R., Gall, M.D. *Educational Research: An Introduction*. London: Longman, Inc. (2003).
- Gani, Ruslan A. *Bimbingan Karir* Bandung Angkasa. (2012).
- Hallahan, Daniel & Kaufman, James M. *Exceptional Children Introduction to Special Education*. London: Prentice Hall International Inc. (1988)
- Natawidjaja, R. *Pedoman Guru dalam Bimbingan di Sekolah*. Bandung: FIP IKIP Bandung. (1988)
- Schalfer, Charles. *Bagaimana Membimbing, Mendidik dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*, Terjemahan. R. Tarman Sirait, Radar Jaya Offset. Jakarta. (2000).
- Sukiadi, Tjuk K. *Penyandang Cacat dan Dunia Kerja*. Surabaya: Seminar Abilympic Nasional. (1995).
- Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal Nonformal dan Informal* Yogyakarta ANDI. (2013)